

RESILIENSI PADA ANAK PERTAMA DENGAN AYAH MENINGGAL KARENA COVID-19

Feby Pebriyanti Islami

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. feby.18182@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Peristiwa Covid-19 menjadikan anak pertama dituntut untuk menghadapi tekanan seperti menurunnya tingkat ekonomi dan kesedihan karena ditinggal oleh Ayah secara mendadak. Tekanan ini yang membuat anak perlu melakukan resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Proses Resiliensi dan Faktor Protektif pada anak pertama yang menjadi tulang punggung keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga subjek yang merupakan anak pertama berusia 19 hingga 22 tahun yang sedang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan *thematic analysis* dan uji keabsahan data menggunakan *member checking*. Terdapat tiga tema utama yaitu Peristiwa adversity saat Covid-19, Proses Resiliensi yang dilakukan anak pertama yaitu Fase memburuk, fase adaptasi, fase pemulihan, fase berkembang dan faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi yaitu Hubungan keterikatan, Keterampilan pemecahan masalah, Regulasi diri, Memaknai peristiwa, Spiritualitas.

Kata Kunci: Resiliensi, Anak Pertama, Covid-19

Abstract

The Covid-19 incident made the first child required to face pressures such as a declining economic level and the sadness of being suddenly abandoned by his father. This pressure makes children need to do resilience. This study aims to determine the process of resilience and protective factors in the first child who is the backbone of the family. This study uses a qualitative approach with a case study method. The subjects used in this study were three subjects who were the first children aged 19 to 22 years who were working to meet the economic needs of the family. The data collected were analyzed using thematic analysis and the validity of the data was tested using member checking. There are three main themes, namely adversity events during Covid-19, the resilience process carried out by the first child, namely the deteriorating phase, the adaptation phase, the recovery phase, and the developing phase and protective factors resilience, namely attachment relationships, problem solving skills, self-regulation, Meaning Making, Spirituality

Keywords: Resilience, Older Child, COVID-19

PENDAHULUAN

Sejak Pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia. Banyak dari keluarga yang kehilangan anggota keluarganya secara mendadak. Kematian ini tentunya menimbulkan keberdukaan yang mendalam bagi keluarga yang ditinggal karena Covid-19. Perbedaan kematian Covid-19 dengan kematian pada umumnya menimbulkan keberdukaan yang berbeda. Umumnya, ketika keluarga menghadapi kematian mereka masih bisa bertemu dengan keluarga yang ditinggalkan bahkan semasa hidupnya, mereka masih bisa membantu keluarga untuk merawat namun kematian Covid-19 memiliki prosedur yang berbeda sejak pasien dirawat hingga meninggal. Keluarga dihadapkan dengan akses rumah sakit terbatas, keluarga kesusahan untuk menjenguk dan menemani keluarga yang terkena covid akibat dari isolasi yang dijalankan, keluarga

dihadapkan dengan kematian dari keluarga dan tidak dapat berjumpa untuk terakhir kalinya karena adanya prosedur pemakaman secara Covid.

Data WHO (2021) di Indonesia menunjukkan sejak tanggal 3 April 2020 hingga 20 September 2021, terdapat 4.192.695 kasus terkonfirmasi Covid-19 dengan 140.634 kematian. Dengan rentang usia 31 hingga 45 tahun sebanyak 12.9 persen, lalu pada kelompok usia 46 hingga 59 tahun sebanyak 36.6 persen dan usia lebih dari 60 tahun sebanyak 46.6 persen. Persentase gender dominan yang meninggal yaitu laki-laki sebanyak 52.4 persen. Sebagian dari data tersebut merupakan kepala keluarga dengan kelompok usia yang sedang bekerja.

Berbagai dampak ditimbulkan akibat kasus Covid-19 yaitu kondisi keluarga saat terkena Covid-19 yang mempengaruhi dampak ekonomi, social dan psikologis pada keluarga serta kondisi anak pertama yang

mempengaruhi dampak ekonomi, social dan psikologis pada anak. Beberapa pasien yang terkena Covid-19 memerlukan penanganan khusus. Data Satgas Penanganan COVID-19 (2021) menunjukkan kelompok pasien yang melakukan rawat inap dan meninggal dirumah sakit pada kelompok usia 31 hingga 45 tahun sebesar 26,7 persen, pada kelompok usia 46 hingga 59 tahun sebesar 20.5% dan pasien untuk usia lebih dari 60 tahun sebesar 15,2%. Tentunya biaya yang dikeluarkan untuk merawat pasien Covid-19 sangat besar. Kemenkes (2021) memaparkan rincian dana perawatan Covid-19. Pada satu pasien menghabiskan biaya sekitar 67 juta dalam sehari dengan rincian biaya untuk Ruang ICU, Ventilator, Obat-obat an, Tes Swab PCR 3 kali, dan pemeriksaan laboratorium. Dan bagi pasien yang meninggal karena Covid-19 biaya pemakaman yang ditanggung pada satu pasien yaitu sekitar 3,5 juta meliputi Peti Jenazah, pemulasaran jenazah dan desinfektan jenazah. Biaya yang besar dari penanganan Covid-19 tentunya membuat dampak ekonomi dalam keluarga berubah.

Dampak sosial seperti pemberian stigma negatif dari kelompok masyarakat diberikan bagi keluarga yang terkena Covid-19. Sulistiadi dkk., (2020) menyatakan bahwa Stigma negatif terhadap orang yang terkena Covid-19 tentunya berdampak pada dampak psikologis keluarga. Stigma negatif menyebabkan keluarga rentan mengalami kecemasan dan stress. Dampak sosial dari stigma mampu merusak kohesi sosial dan mendorong terjadinya isolasi sosial terhadap suatu kelompok yang menyebabkan suatu kelompok mendapatkan dampak psikologis yaitu kecemasan dan stress.

Berbagai macam tekanan selama pandemi Covid-19 mempengaruhi kondisi mental pada anak. Khususnya anak pertama yang sedang berada di tahap dewasa awal. Faktor Risiko dalam keluarga seperti kehilangan pendapatan keluarga, tekanan ekonomi yang mempengaruhi hubungan anak yang sedang berada di tahap dewasa awal. Menjadi anak pertama atau anak tertua dari sebuah keluarga tentunya mendapatkan tekanan dari berbagai macam masalah yang mengharuskan anak pertama untuk menghadapi masalah tersebut. Menurut Simanjuntak (dalam Puspito, 2012) Anak pertama atau anak sulung adalah anak yang dilahirkan pertama kali dalam keluarga dan tentunya pengalaman hidup anak pertama lebih daripada anak berikutnya. Menurut Forer (dalam Sobur, 1986; Puspito, 2012) menyatakan bahwa Anak pertama merupakan pribadi yang bersungguh-sungguh dan teliti dalam menghadapi sebuah tugas dikarenakan anak pertama menyerap norma serta nilai langsung dari orang tua sejak kecil.

Menurut Leman (2012) Karakteristik dewasa yang ada didalam diri anak pertama yaitu anak pertama lebih mengetahui apa yang akan terjadi, pengendalian diri dari

beragam masalah yang muncul dan anak pertama memiliki karakteristik yang lebih terorganisir. Anak pertama sering menjadi pemimpin secara anak pertama mengambil karakteristik untuk menjadi lebih dewasa. Karakteristik dewasa yang ada di diri anak pertama yaitu anak pertama merupakan *Natural Leader* (pemimpin alami) karena anak pertama lebih mampu mengarahkan kekuatan dalam memimpin dan membuat perencanaan. Selanjutnya Anak pertama adalah seseorang yang *Well-Organized* (Terorganisir dengan baik) karena anak pertama terbiasa untuk melakukan sesuatu dibawah kendali dan cenderung tepat waktu. Anak pertama adalah anak yang dapat dipercaya karena anak pertama dapat diandalkan dan dianggap lebih mampu menyelesaikan suatu pekerjaan. Selanjutnya Anak pertama selalu siap untuk turun tangan dan membantu anak lainnya karena anak pertama telah terbiasa untuk melakukannya. Selanjutnya anak pertama memiliki rasa yang tinggi tentang apa yang benar dan salah. Anak pertama merupakan anak pengejar keunggulan (*Pursue of Excellence*) karena anak pertama berusaha semaksimal mungkin untuk menghadapi rintangan dan membantu orang lain untuk menghadapi rintangan.

Ketika anak pertama memasuki tahap dewasa awal, Anak pertama mulai mengambil peran orang dewasa dalam keluarga. Anak pertama dewasa awal turut menyesuaikan perubahan hidup yang sulit untuk dilalui. Pada masa ini, Anak-anak muda yang mulai memasuki usia dewasa awal telah dihadapkan pada banyak masalah. Usia dewasa disulitkan dengan penyesuaian diri pada hubungan dalam keluarga, karena pada usia ini umumnya usia dewasa awal menyadari bahwa sulit untuk memilih pekerjaan lain atau mencoba mengembangkan kemampuan baru. Hurlock (dalam Putri, 2018) menjelaskan tugas perkembangan dewasa, (1) mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, individu dewasa awal mulai mengabaikan keinginan atau hak-hak pribadi yang menjadi kebutuhan utama keluarga, (2) mulai bekerja dalam suatu jabatan, individu dewasa awal dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri yaitu dengan jalan bekerja. Individu dituntut untuk mampu menyesuaikan pekerjaan.(3) memperoleh kelompok sosial yang cocok dengan nilai atau pahamnya, individu dewasa awal mempunyai nilai-nilai dan faham yang berbeda. Pada masa ini individu dituntut untuk mulai mencari orang-orang atau kelompok yang mempunyai faham yang sama atau serupa dengan dirinya. Keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan tentunya akan menimbulkan kebahagiaan dan mengarahkan pada fase keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan

Dari berbagai dampak yang ditimbulkan bagi keluarga. Keluarga mengalami dampak ekonomi yang berubah

secara mendadak karena berkurangnya pendapatan rumah tangga dan ketidak mampuan keluarga untuk meningkatkan status ekonomi UNICEF (2021). Sebanyak 25 persen rumah tangga mengalami kenaikan biaya hidup yang disebabkan oleh kenaikan kebutuhan pokok. Banyak rumah tangga sebelum mengalami pandemi Covid-19 aman secara ekonomi dan menjadi miskin karena pandemi Covid-19 Efek dari kenaikan biaya hidup tersebut menyebabkan 20 persen rumah tangga mengurangi konsumsi makanan, 30 persen mengurangi kebutuhan non makan dan 30 persen lainnya khawatir tidak dapat memberikan makan kepada keluarga

Ketika orang tua mengalami tekanan ekonomi, tekanan tersebut dapat menyebabkan masalah dalam keluarga (Cui & Hong, 2021). Akibatnya, seorang anak mengambil peran sebagai orang tua karena kebutuhan orang tua membutuhkan dukungan atau bantuan dalam membesarkan anak-anak lainnya (Conoley & Conoley, 2011). Upaya tersebut mengakibatkan anak turut menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi yang dialami oleh keluarga. Penyesuaian ini diperlukan untuk mengembalikan keseimbangan baru (Arnett, 2017). Sejalan dengan data dari U-report (dalam Suahasil Nazara dkk., 2021), Anak pertama atau Anak tertua dalam keluarga menempati posisi kedua sebagai pengasuh utama keluarga dengan tempat pertama yaitu Ibu sebanyak 71.5 persen dan Anak tertua sebesar 18.5 persen. Sebanyak 7,15 persen rumah tangga melaporkan bahwa dari satu keluarga ada satu anak yang ikut bekerja, dan 2,5 persen mulai bekerja semenjak pandemi. Anak pun turut menjadi bagian dari dampak Covid-19 terhadap kesehatan mental karena adanya gangguan yang besar terkait rutinitas yang dijalani oleh anak.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada partisipan pertama berinisial AN, seorang perempuan berusia 19 tahun. Saat ini AN sedang berkuliah semester 2 dan berjualan sambal secara online. Saat ini Ia bekerja untuk memenuhi kehidupan keluarganya yang terdiri dari Ibu dan kedua adiknya. Ketika dihadapkan tantangan tersebut AN merasakan kesedihan dan perasaan kehilangan. Perbedaan hidup AN saat ini dibandingkan dengan dulu yaitu AN menjadi lebih dekat dengan keluarga terutama Ibu dan adik AN. Partisipan kedua yaitu DN, laki-laki berusia 22 tahun. Saat ini DN sedang berkuliah semester 8 dan bekerja berjualan sandal dan jajanan pasar. DN meneruskan usaha ayahnya yang berjualan sandal. Saat ini DN berusaha untuk bangkit dan beradaptasi untuk menyesuaikan situasi hidup yang terjadi dengan menafkahi keluarga ditengah kesibukannya yang harus berkuliah. Dan Partisipan ketiga yaitu YN, perempuan berusia 22 th. Saat ini YN sedang berkuliah dan bekerja menjadi penjaga toko di Mall. YN bekerja untuk meringankan beban dari keluarganya. Dari

peristiwa meninggalnya Ayah, YN semakin mendekatkan dirinya kepada Tuhan dengan cara beribadah dan rutin untuk mengirimkan doa untuk Ayahnya. Dari peristiwa ini, YN merasakan bahwa ia menjadi lebih dewasa dari sebelumnya karena Ia harus menafkahi kedua adiknya dan Ibunya.

Untuk mengarahkan pada fase keberhasilan ini, anak pertama dewasa awal akan mengambil pendekatan yang lebih positif dan berbagi tanggung jawab dalam rumah tangga. Oleh karena itu dibutuhkan Resiliensi untuk menumbuhkan faktor protektif. Graham (2018) menyatakan bahwa Resiliensi adalah sebuah proses untuk menumbuhkan lebih banyak kesejahteraan dalam hidup. Penguatan Resiliensi membuat seseorang menjadi Tangguh, kompeten dalam belajar dan mengerti bagaimana cara untuk menghadapi suatu masalah. Hanson (2018) menyatakan orang yang beresiliensi juga mampu mengejar peluang dalam menghadapi tantangan. Orang yang beresiliensi mampu untuk memulai melakukan hal-hal yang bermanfaat dan terus berjalan untuk menghadapi hari demi hari. Walsh (2020) menyatakan upaya untuk melakukan resiliensi ditempa secara bertahap dari waktu ke waktu. Kesedihan merupakan proses penyembuhan dari suatu masalah yang terjadi seperti kehilangan Ayah dan tekanan ekonomi. Resiliensi melibatkan perjuangan dan mengintegrasikan pengalaman kehilangan yang cukup menyakitkan ke dalam perjalanan hidup anak pertama dengan berbagai kondisi masalah untuk tetap bangkit.

Ketika seseorang berproses untuk melakukan Resiliensi. Resiliensi selalu melibatkan Faktor Risiko dan Faktor Protektif. Faktor Risiko melibatkan *adversity* (penderitaan) dan adanya *Positive adjustment* (penyesuaian positif) membuat seseorang mampu menghadapi faktor risiko. Reaksi dalam menghadapi faktor risiko disebut sebagai faktor protektif Barankin & Khanlou, (2007). Pada anak pertama yang sedang berada di usia dewasa awal, mereka mengambil peran pengganti sebagai orang tua bagi adik-adik mereka. Tantangannya yaitu mereka harus siap untuk mengurus adik-adik mereka dan kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini lah yang disebut faktor risiko. Seseorang yang mampu beresiliensi akan menghadirkan faktor protektif dalam dirinya. Semakin besar faktor protektif maka menghasilkan seseorang yang tahan banting.

Menurut Patterson & Kelleher (dalam Ledesma, 2014) menjelaskan terdapat empat fase resiliensi yaitu fase pertama, fase memburuk adalah fase yang terjadi setelah kesulitan melanda seperti penyangkalan, kesedihan dan kemarahan. Fase kedua, Fase adaptasi adalah fase bangkit dari keterpurukan dengan cara menghadapi dan menyesuaikan situasi sulit untuk tujuan bertahan hidup. Fase ketiga, fase pemulihan yaitu melanjutkan fase adaptasi untuk kembali ke diri yang normal. Fase keempat,

fase berkembang yaitu fase yang berisikan tumbuh belajar dari kesulitan yang pernah dialami dan memiliki optimism untuk menjadi pribadi yang lebih berkembang.

Reich dkk., (2012) menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor protektif yang mempengaruhi proses resiliensi yaitu (1) Hubungan Keterikatan merupakan dasar dari resiliensi. Keterikatan pada keluarga yang baik mampu membawa anak dalam keluarga menjadi lebih mandiri, lebih percaya diri dalam membangun hubungan interpersonal dan memiliki kecerdasan moral lebih baik dalam keluarga (2) Keterampilan pemecahan masalah, pentingnya keterampilan ini membuat seseorang semakin mungkin untuk melakukan tindakan secara strategis dengan memutuskan apa yang harus dilakukan dalam jangka panjang. (3) *Self-Regulation*, yaitu keberhasilan pengendalian diri untuk menentukan tindakan baik dalam mengoordinasikan tindakan dan memecahkan masalah yang muncul, (4) *Meaning Making*, yaitu pencarian makna dan menemukan makna dalam kehidupan. (5) *Spiritual*, *Spiritual* secara aktif mengajarkan untuk memelihara iman dan mengajarkan pemaknaan hidup sejak kecil hingga dewasa.

Sumber resiliensi digunakan saat individu berada dalam situasi sulit. Sumber resiliensi yaitu sumber daya eksternal, sumber daya internal, dan keterampilan interpersonal dan strategi *coping*. Pertama, sumber daya eksternal merupakan dukungan eksternal yang tersedia pada lingkungan sosial (Graham, 2018). Lingkungan sosial seperti keluarga dan kelompok lain seperti pertemanan mampu mendukung seseorang untuk melakukan proses resiliensi. Kedua, sumber daya internal yang mencakup sumber daya psikologis pada diri seseorang seperti kecerdasan, memiliki tekad dalam menghadapi tantangan, memiliki kepercayaan diri dan kebaikan (Hanson, 2018). Ketika seseorang memiliki kekuatan yang ada didalam dirinya, tantangan kesulitan mengubah seseorang untuk mampu menghadapi tantangan tersebut. Sumber ketiga yaitu keterampilan interpersonal dan strategi *coping*, Keterampilan Interpersonal digunakan agar seseorang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam komunikasi dengan orang lain dan strategi *coping* digunakan saat menghadapi stress, strategi *coping* merupakan faktor terpenting dalam menentukan efek apa yang akan ditimbulkan dari stress dan cara fleksibel untuk menghadapi sebuah masalah (Graham, 2018).

Selama Pandemi Covid-19, beberapa penelitian telah menunjukan mengenai resiliensi keluarga terutama bagi anak tertua. Diantaranya adalah penelitian dari (Shanahan dkk., 2020) dengan subjek dewasa muda usia 20 hingga 21 tahun. Penelitian tersebut mengatakan dewasa muda tertekan karena konsekuensi sekunder terutama pada gangguan ekonomi yang dikaitkan dengan ketegangan

dalam hubungan interpersonal dalam keluarga. Resiliensi yang dilakukan oleh orang dewasa muda meningkat apabila dewasa muda mampu menemukan makna atau tujuan dalam berkontribusi pada masyarakat untuk memperbaiki kehidupan dan meningkatkan kualitas hidup dewasa muda. Selanjutnya penelitian dari (Walsh, 2020) menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 membuat banyak keluarga mengalami rasa kehilangan dari kematian anggota keluarga secara mendadak. Kematian keluarga merupakan hal yang memilukan bagi keluarga. Maka dari itu proses adaptasi dilakukan untuk meningkatkan resiliensi dari keluarga yang ditinggalkan. Selanjutnya penelitian dari (Cui & Hong, 2021) menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 memiliki berbagai dampak pada keluarga dan anak. Tekanan ekonomi, interaksi orang tua anak mengakibatkan masalah bagi kesehatan mental khususnya kesehatan mental bagi anak dewasa muda. Ketika orang tua mengalami tekanan ekonomi, tekanan tersebut menyebabkan masalah dalam fungsi keluarga seperti konflik dan masalah interaksi antara orang tua dengan anak. Resiliensi dalam penelitian ini berhubungan dengan pengendalian diri dan rasa hormat kepada keluarga.

Penelitian Resiliensi pada anak pertama dengan Ayah meninggal karena Covid-19 menjadi menarik untuk diteliti karena *adversity* yang dialami oleh anak pertama seperti menjadi pengganti peran orang tua terhadap adik-adiknya. Berbagai tantangan yang dialami membuat mereka harus siap untuk mengurus dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan resiliensi, anak pertama mampu menjadikan diri menjadi positif sehingga fokus kajian yaitu bagaimana anak pertama melakukan proses resiliensi serta faktor protektif dan sumber resiliensi mampu membentuk anak pertama menjadi resiliens.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan dengan harapan fenomena yang terjadi saat ini mampu memberikan wawasan luas agar seseorang mampu melakukan proses resiliensi terutama bagi mereka yang memiliki kondisi yang sama bagi beberapa orang yang mengalami peristiwa tersebut. Maka hal-hal tersebut menjadi suatu kepentingan untuk orang-orang agar mereka melakukan proses resiliensi ditengah situasi pandemi Covid-19 Penelitian ini dilakukan karena peneliti merasakan peristiwa Covid-19 memberikan efek yang terjadi pada peneliti yaitu sulitnya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga ditengah pandemi Covid-19 selama peneliti bekerja. Peristiwa tersebut juga dialami oleh teman terdekat peneliti yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Teman terdekat peneliti merupakan anak pertama dan saat ini telah kehilangan Ayahnya. Kehilangan Ayah tentu menjadi hal berat yang dialami oleh teman peneliti. Oleh karena itu

peneliti tergerak untuk meneliti bagaimana anak pertama mampu beradaptasi secara positif dari peristiwa yang terjadi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian resiliensi pada anak pertama dengan Ayah meninggal karena Covid-19 yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell & Creswell (2018) adalah penelitian yang bermaksud untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap memiliki masalah sosial atau manusia. Dengan cara pendekatannya yaitu studi kasus. Pendekatan tersebut mampu menggambarkan analisis mendalam dari suatu kasus. Creswell & Creswell (2018)

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Jumlah adik	Subjek atau partisipan pada penelitian kualitatif dipilih
AN	19	Perempuan	3	
DN	22	Laki-laki	2	
YN	22	Perempuan	2	

berdasarkan kriteria yang diterapkan peneliti yaitu (1) Anak pertama, (2) Ayah meninggal karena Covid 19, (3) usia 19 hingga 22 tahun, (4) sedang bekerja, (5) secara ekonomi kurang mampu, (6) memiliki Adik lebih dari satu.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

Inisial	SO	Hubungan
SO1-AN	AN	Adik
SO1-DN	DN	Ibu
SO1-YN	YN	Ibu

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki satu *significant other (SO)* yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 2. *Significant Others*

Partisipan penelitian diperoleh melalui teman peneliti dan melalui media social dengan kriteria yang telah ditentukan. Proses pengambilan data dilakukan secara daring dengan menggunakan *Google Meet*. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memberikan lembar

informed consent. Peneliti membangun *rapport* terhadap subjek dan melakukan wawancara pendahuluan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data Primer menggunakan wawancara semi-terstruktur. Menurut (Willig, 2013) keunggulan wawancara semi-terstruktur yaitu data wawancara dapat dianalisis dalam berbagai cara. Teknik pengumpulan data sekunder menggunakan Studi dokumen yang berisikan data artikel jurnal, berita dan buku terkait Resiliensi, Anak pertama dalam sebuah keluarga, peran Ayah dalam sebuah keluarga dan banyaknya peran ayah yang diambil alih oleh anak pertama.

Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu *Thematic Analysis*. Teknik *thematic analysis* merupakan metode untuk menganalisis data dengan identifikasi pola dan menemukan tema dari data yang terkumpul. Tahapan dalam *thematic analysis* menurut (Willig, 2013) terdiri dari (1) Setelah pengumpulan data, peneliti nantinya akan melakukan transkrip verbatim dengan mencatat ide penting tentang data. (2) Melakukan pengkodean langsung secara sistematis berdasarkan transkrip verbatim (3) Memasukkan hasil pengkodean pada tabel tema. Dari tema tersebut akan ditemukan sub tema. (4) membuat tema utama dari beberapa sub tema. (5) hasil tema utama dan sub tema yang sudah ada di interpretasikan dan dihubungkan sesuai kajian literatur.

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang lebih sesuai digunakan yaitu dengan *member checking* pada partisipan. *Member checking* merupakan suatu Teknik penting untuk membangun kredibilitas dari hasil penelitian kualitatif karena melibatkan partisipan untuk mereview hasil informasi dan laporan hasil penelitian. Ketika partisipan setuju terhadap hasil penelitian maka kesimpulan hasil penelitian dikatakan kredibel. (Hardani dkk., 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah olah data penelitian dilakukan, pada bagian hasil terdapat beberapa data yang terdiri dari tiga tema yaitu Tema pertama, Peristiwa adversity saat Covid-19 yang terdiri dari awal ayah positif Covid-19, Sikap negatif tetangga, Pasca Ayah meninggal karena Covid-19, Tema kedua, Proses Resiliensi yang dilakukan anak pertama yang terdiri dari keempat fase yaitu Fase memburuk, fase adaptasi, fase pemulihan, fase berkembang. Tema ketiga, Faktor protektif yang mempengaruhi Resiliensi yaitu Hubungan keterikatan, Keterampilan pemecahan masalah, Regulasi diri, Memaknai peristiwa, Spiritualitas. Berikut merupakan tabel temuan penelitian pada partisipan dan *significant others*.

Tabel 3. Temuan Penelitian

Tema	Sub Tema
Peristiwa Adversity saat Covid-19	Awal Ayah Positif Covid-19
	Sikap Negatif Tetangga
	Pasca Ayah meninggal karena Covid-19
Proses Resiliensi yang dilakukan Anak Pertama	Fase Memburuk
	Fase Adaptasi
	Fase Pemulihan
	Fase Berkembang
Faktor Protektif yang mempengaruhi Resiliensi	Hubungan Keterikatan
	Keterampilan Pemecahan Masalah
	Regulasi diri
	Memaknai Peristiwa
	Spiritualitas

Tema 1: Peristiwa Adversity saat Covid-19

Awal Ayah Positif Covid-19

Ketiga subjek mendapatkan berbagai pengalaman yang berbeda. Pada subjek pertama yaitu Perempuan usia 19 tahun yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Saat ini Ia tinggal bersama Ibu dan ketiga saudaranya di Bali. Perempuan berinisial AN saat ini sedang berkuliah dan bekerja secara online untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dulunya Ayah AN bekerja sebagai Tukang buang sampah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga namun saat terjadi pandemic Covid-19 Ayah AN terkena Covid-19 karena kuman dan kotoran bekas masker yang ada disampah. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

Ayah saya kan kerjanya ini tukang buang sampah.[...] Mungkin karena kuman juga kan, kotoran dan megang bekas-bekas masker orang. (AN,20 Jan 2022)

Satu keluarga AN terkena Covid-19 secara bergantian. Mulai dari Ayah AN, Ibu AN, AN dan ketiga adiknya.

Waktu diswab itu, kami harus diswab semua kan. Satu keluarga. Satu-satu kan diswab. Ada yang negative. Ada yang positif [...]Pokoknya selisih 3 hari 4 hari baru adek lagi yang kena. (AN,20 Jan 2022)

Sedangkan pada subjek kedua yaitu DN Laki-laki usia 22 tahun yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Saat ini Ia tinggal bersama Ibu dan kedua adiknya di Surabaya. Dulunya Ayah DN bekerja sebagai

tukang sol sepatu dan menjual sandal. Ayah DN terkena Covid-19 karena aktivitas Ayah DN yang saat itu bekerja di Pasar. Seperti yang dinyatakan oleh DN:

Mungkin dari pasar ya, kan gak bisa ngontrol juga keadaan pasar yang penuh kayak apa. Dan emang kondisi pasar penuh resiko, kerumunan kan. [...] (DN, 7 Feb2022)

Subjek ketiga yaitu Perempuan usia 20 tahun yang merupakan anak pertama dari ketiga bersaudara. Perempuan berinisial YN saat ini sedang berkuliah dan bekerja sebagai penjaga toko di Mall Mojokerto. Dulunya Ayah YN bekerja sebagai guru SMA. YN tidak mengetahui bagaimana Ayah YN bisa terkena Covid-19. Seperti yang dinyatakan oleh YN:

Sebelumnya awal mula tertularnya ndak tau ya, soalnya saya posisi sama ayah juga terkena Covid-19. Terus sakit itu satu mingguan di rumah. Yaudah kayak sakitnya orang pada umumnya, demam batuk,[...] Gejalanya pertama dia kayak kedinginan gitu kan. (YN, 16 Feb2022)

Sikap Negatif Tetangga

Saat mengetahui bahwa ada salah satu keluarga yang terkena Covid-19. Subjek AN,DN dan YN mengalami respon yang bermacam-macam. Tetangga AN memberikan respon ketakutan akan covid yang ditularkan dan pengucilan pada keluarga AN. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

Ya heboh, takut. Ya disuruh pergi semua kami. Kami juga masih ngontrak kan. Akhirnya kami pindah. Diusir.[...] ehhh.. dia covid nanti nular. Itu keluarga kena covid katanya (AN,20Jan2022)

Begitu pula dengan subjek DN, Tetangga mereka merasakan ketakutan karena keluarga DN merupakan keluarga pertama yang terkena Covid-19. Seperti yang dinyatakan oleh DN:

Masih pertama sih kalo disini yang positif. Kalo orang-orang sekitar sini ya langsung takut (DN,7 Feb 2022)

Sedangkan pada keluarga YN support tetangga ditunjukkan dengan memberikan bantuan seperti memberikan makan.

Support dari tetangga sini sangat membantu. Waktu karantina aja dikasih makan. (YN, 16 Feb 2022)

Pasca Ayah meninggal karena Covid-19

Kesedihan mendalam dialami oleh ketiga subjek ketika mengetahui Ayah meninggal karena Covid-19. Kesedihan yang dialami oleh AN yaitu saat keluarga lain tidak dapat menguburkan Ayah bersama. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

[...] Yang datang ke kuburan aja gak boleh, cuman keluarga inti, cuman aku, ibuk sama adek-adek, sepupu gak boleh ikut. (AN, 20 Jan 2022)

Hal serupa dirasakan oleh DN karena proses pemakaman yang tidak dapat dilihat oleh keluarga lain. Seperti yang dinyatakan oleh DN:

[...] Karena pertama sedih banget, kedua gak ada yang ngeliatin pada waktu penguburan atau apa. [...] (DN, 7 Feb 2022)

Sedangkan pada YN, YN perlu mencari tau atas kabar meninggalnya Ayahnya. YN merasakan bahwa keluarganya menyembunyikan kabar tersebut darinya agar YN tidak mengetahui bahwa ayah YN telah tiada. Seperti yang dinyatakan oleh YN:

Itu yaudah gak bisa apa-apa lagi rasanya ya cuman nangis, bingung, ini juga gak ada yang ngehubungi aku bahkan mamaku sendiri pun gak bisa ditelpon saat itu. Saya telpon berkali-kali itu gak bisa. Jadi semuanya itu menyembunyikan dari saya kabar kalo ayah saya gak ada. (YN, 16 Feb 2022)

Tema 2: Proses Resiliensi yang dilakukan Anak Pertama

Fase memburuk

Fase memburuk yang dirasakan oleh ketiga subjek ini berupa kesedihan yang mereka alami dan permasalahan ekonomi yang terjadi setelah ditinggal Ayah meninggal. Fase ini menggambarkan kondisi terpuruk dalam menghadapi kenyataan ditinggal oleh Ayah dan harus bekerja untuk menafkahi keluarga.

Kesedihan

Kesedihan dirasakan oleh AN dimana ia merasakan bagaimana ia harus menjadi tulang punggung keluarga karena ia merupakan anak pertama. Dan dalam kondisi tersebut AN dihadapi kejadian bahwa Ibu AN sering menangis dan memiliki banyak pikiran hingga membuat Ibu AN sakit. Dalam posisi tersebut AN berusaha untuk menghadapi kenyataan yang terjadi. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

Sedih karena kan tulang punggung keluarga. (AN, 20 Jan 2022)

Karena kejadian Covid-19 tersebut, Ibu AN sering menangis karena dihadapkan oleh kenyataan ditinggal oleh suaminya. Hal inilah yang membuat AN ikut merasakan kesedihan karena melihat Ibu AN. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

Iya, ada aja kejadiannya itu. Mana ibu juga sibuk nangis kan. sebenarnya kami itu kuat sebagai anak. Tapi ibu yang mesti bikin kita gak kuat. Dia sering nangis sendiri. (AN, 20 Jan 2022)

Ibu AN menjadi sering sakit-sakitan karena terlalu banyaknya pikiran dari Ibu AN karena telah ditinggal oleh suaminya. Sehingga AN pun berusaha membawa kedokter. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

[...] Karena mungkin kontak batin apa Namanya itu, tertekan lah. Kita udah pergi ke dokter, bawa ibu. Kata dokter gak ada sakitnya (AN, 20 Jan 2022)

Dan diperjelas oleh *significant others* AN yaitu Adik AN. Seperti yang dinyatakan oleh SO AN

[...] Iya, Ibu jadinya sering sakit-sakit an, sampai kita sendiri juga gak kuat lihat ibu (SO1-AN, 25 Jan 2022)

Perbedaan kesedihan dialami oleh DN. DN saat itu berada pada posisi dimana Ibu DN sedang sakit Covid-19 dan Ayah DN telah meninggal. DN merasakan kebingungan. Seperti yang dinyatakan oleh DN:

Gak bisa sama sekali. Pas ayah drop itu kan ditelpon. Dan pas disini yang agak bingung itu kan. bapak gak ada dan ibu belum tau (DN, 7 Feb 2022)

Sedangkan pada subjek YN, YN merasakan kesedihan dan ketakutan karena Ayahnya telah meninggal. Ketakutan yang dirasakan seperti kehilangan Ibu dan takut akan kematian. Hingga membuat subjek YN bermimpi jelek. Seperti yang dinyatakan oleh YN:

Waktu masih sebulan dua bulan, beliau gak ada itu saya malah jadi takut. Takut kalo gak ada ibu saya mesti gimana, kalo saya sendiri gak ada, adik-adik gimana. apalagi kan habis sakit itu kan. jadi saya sempet takut. Takut akan kematian. Sampe parah. Jadi itu yang bener-bener harus saya atasi [...] Dulu itu waktu tidur sampe dibawa mimpi-mimpi yang jelek-jelek banget gitu (YN, 16 Feb 2022)

Permasalahan ekonomi

Permasalahan ekonomi terjadi oleh ketiga subjek karena subjek merupakan anak pertama yang berusaha

untuk mengatasi permasalahan ekonomi selepas ditinggal oleh Ayah mereka. Perbedaan hidup secara tiba-tiba karena dulunya mereka bukan seorang kepala keluarga membuat mereka harus menafkahi keluarga mereka.

AN merasakan perbedaan yang besar dimana dulunya AN memiliki Ayah dan menggantungkan perekonomian keluarga pada Ayah. Dulunya Ayah AN memiliki gaji yang tetap namun AN harus berjualan untuk menafkahi Ibu dan ketiga adiknya. Menafkahi dalam hal membayar kontrakan, memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

Tentu iya, dari ekonomi. Karena juga kan waktu pandemic, kalau jualan agak susah. Karena kami kan mengharapkan penghasilan dari ayah. Karena ayah yang dapet gaji bulanan. Mana adek-adek masih sekolah. (AN, 20 Jan 2022)

Iya 5 yang dinafkahi, Ibu, aku, sama 3 adik. jadi seadanya sih, secukup-cukupnya. Ada sih dari hasil jualan. Tapi nggak bisa dipatok[...] (AN, 20 Jan 2022)

AN bekerja menjual sambal secara online untuk memenuhi kebutuhan hidup perbulan keluarganya. AN merasakan bahwa saat usaha berjualan sangat banyak. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

Iya terus aku puter modalnya karena ibu juga sakit-sakitan. Ibu juga cuman bisa buat sambel-sambel aja. Kalo usaha saya yang sebenarnya sambal sih. Tapi kalo ngarep dari sambel aja saingan banyak. (AN, 20 Jan 2022)

AN pernah berada dalam kondisi terpuruk karena pada saat itu usahanya tidak mendapatkan penghasilan. AN merasakan kesusahan saat membayar kontrakan. Seperti yang dinyatakan oleh AN dan SO1 AN:

Tahun 2020 bulan 11, mau bayar kontrakan mana penghasilan gak ada. Penghasilan ada tapi gak cukup, kita mau makan mau apa lah. Dan kita itu mau ngutang, mau ngutang sama orang. Mau ngutang itu gak di kasih, aduh sedih pokoknya sedih sekali. (AN, 20 Jan 2022)

Waktu dikondisi itu bener-bener susah, aku liat kakak sampe nangis dan disitu kakak masih bisa nyemangatin adik-adiknya kayak bilang pasti ada rejekinya dek. (SO1-AN, 25 Jan 2022)

Sedangkan pada subjek DN, permasalahan terjadi ketika Ia berusaha untuk berkuliah dan berjualan. DN beradaptasi dengan aktivitasnya yang baru karena sebelumnya DN hanya fokus untuk kuliah saja. Seperti yang dinyatakan oleh DN:

Dan untungnya itu kuliahnya kan online seh. Jadi aku bisa *nyambi-nyambi* jualan. Jadi ya kuliah sambil jualan. Yang agak susah sih adaptasi kuliah jualan. [...] (DN, 7 Feb 2022)

Berdasarkan *significant other* DN yaitu Ibu DN. DN merasakan kesulitan karena penjualan sandal saat ini sepi, akhirnya DN memutuskan untuk berjualan jajanan pasar untuk mengatasi penjualan sandal yang sepi. Seperti yang dinyatakan oleh DN:

Terus yang terakhir ini kan kesulitan, jualan sandalnya sepi, terus jualan apa bu enaknya. Terus coba jualan jajan. Jajanan pasar yang kue basah gitu terus kulaan di pasar kembang. Pokoknya dani ini minta nambah jualan lain buat menuhi kebutuhan sehari-hari. Kalo sandal itu kadang satu dua kadang orang-orang beli kan memang gak tiap hari[...] (SO1-DN-7 Feb 2022)

Sedangkan pada subjek YN, Permasalahan terjadi yang mengakibatkan hubungan Ia dan keluarga dari Ayah renggang. YN berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terlebih dahulu. Pada bulan awal YN merasakan kesusahan dalam mencari kerja dan kebutuhan makan memakai uang duka terlebih dahulu. Seperti yang dinyatakan oleh YN:

Ada banyak, ya masalah dari keluarga ayah sama ekonominya sih ya. Apalagi pandemic kan. Kalo pandemic ini, kaget ya. Karena saat itu hubungan keluarga besar ayah lagi jelek, jadi aku yang harus coba cari kerja buat Menuhin kebutuhan sehari-hari dulu. Akhirnya nemu lah kerja jaga toko di mall, aku cari itu sampe 2 bulan belum dapet. Nah bulan-bulan sebelumnya sementara hidup pake uang duka dulu ya. Yang penting buat makan dulu. (YN, 16 Feb 2022)

Perbedaan hidup dirasakan karena dulunya YN selalu meminta uang kepada Ayahnya. Secara mental YN berubah karena tuntutan keadaan. Seperti yang dinyatakan oleh YN:

[...] kalo dulu saya selalu minta uang ke ayah nah semenjak kerja ini kan saya dapat penghasilan. Dari situ mau ndak mau saya harus hidupin ibu, sama adek-adekku yang masih sekolah. Kayak secara mental bener-bener berubah, dituntut sama keadaan. (YN, 16 Feb 2022)

Fase Adaptasi

Fase Adaptasi merupakan fase bangkit dari keterpurukan fase ini merupakan bagaimana seseorang menghadapi dan menyesuaikan situasi sulit untuk tujuan bertahan hidup.

Subjek AN beradaptasi dengan cara menerima kejadian tersebut dan percaya bahwa rejeki akan selalu ada. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

[...]Jadi ya sumber utamanya dari ayah kemaren. Tapi karena ayah kayak gitu, tertimpa musibah yaudah semuanya ada rejekinya sih. Tapi berguyur. (AN,20 Jan 2022)

Dari peristiwa ini, AN belajar untuk mengolah lingkup pertemanannya dan dari peristiwa ini AN semakin menjadi pribadi yang lebih dewasa dan semakin lebih memaknai kejadian dengan cara berempati terhadap ibunya. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

[...]membuat saya lebih dewasa. Jadi terima aja dan harus selalu bersyukur.(AN,20 Jan 2022)

[...]Yang paling kasian memang ibu sih. Ibu yang terasa, mungkin dia merasa kehilangan suami kan. aku juga mencoba ngerasain perasaan ibu kan, aduh aku gak bisa hidupin anak-anak.[...] (AN,20 Jan 2022)

Sedangkan pada diri DN, DN merasakan kaget ketika ia mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Seperti yang dinyatakan oleh DN:

Ya kaget diawal karena emang harus adaptasi. Kan satu hari dua hari kaget terus satu bulan kalo gak salah, aku adaptasinya.[...] (DN,7 Feb 2022)

Sedangkan pada diri YN, YN mencoba untuk memahami peristiwa yang terjadi dengan cara menerima kejadian kematian Ayahnya dan menyadari bahwa memang ada ketakutan yang seperti itu. Seperti yang dinyatakan oleh YN:

Oh emang berarti benar ada ketakutan yang seperti itu, bukan Cuma saya. Udah cuman mikirnya kayak gitu. Terus habis itu pelan-pelan, tidur mulai nyenyak. Udah mikir gak aneh-aneh. Jujur sih selama waktu saya yang malem itu. Sampe bulan akhir itu. Tidur saya itu gak pernah bener. Dan saya itu selalu ada kayak missal dimimpi saya itu ada muka bapak saya. Kayak selalu kejadiannya meninggalnya itu muka ayah saya. Entah kejadiannya meninggalnya siapa selalu, muka ayah saya. (YN,16 Feb 2022)

Fase Pemulihan

Pada fase pemulihan, ketiga subjek memulihkan dirinya menjadi normal kembali dengan meluangkan waktu mereka untuk menyenangkan diri mereka. Pada subjek AN, Ia menceritakan hal yang membuat ia senang

kepada ibunya. Seperti cerita terkait pertemanan dan pacar. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

Iya, cerita cerita apa kek, ketemu sama teman, ketemu sama pacar, ketemu sama apa, gimana nanti kalau aku sudah dewasa sudah nikah nanti gimana bu, itu yang diceritain sama ibu[...] (AN,20 Jan 2022)

Sedangkan pada DN, Ia menyeimbangkan waktu bekerja dan kuliahnya dengan pergi kerumah teman. Seperti yang dinyatakan oleh DN dan Ibu DN:

Saya biasanya selesai kerja kan siang, ya kalo mau main ke rumah temen juga gak dilarang. (DN, 7 Feb 2022)

[...] kalo selesai kerja mau main keluar ya sama temen-temen gapapa. (SO1-DN-7 Feb 2022)

Sedangkan pada YN, Ia lebih memilih untuk menghibur diri dengan membaca buku dan menghibur diri dengan korea. Seperti yang dinyatakan oleh YN:

akhirnya saya beli buku, baca buku, terus saya sadar, yasudah saya jalani aja, terus aku juga suka korea jadi ya hiburannya, hiburan dari situ aja. (YN, 16 Feb 2022)

Fase Berkembang

Pada fase berkembang, ketiga subjek menjadi pribadi yang tumbuh belajar dari kesulitan yang pernah mereka alami, mereka memiliki semangat untuk menjadi pribadi yang lebih berkembang.

Pencapaian saat ini

Kebutuhan hidup AN mengalami perkembangan, sebelumnya ia mendapatkan masalah karena tidak memiliki cukup uang untuk membayar kontrakan dan kebutuhan sehari-hari. Akhirnya dari berjualan online ia mendapatkan pendapatan tiga juta perbulan. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

Kalo untuk makan sih, alhamdulillah cukup, untuk makan bayar kontrakan. Dapet sih 3 juta sebulan(AN, 20 Jan 2022)

Sedangkan pada kebutuhan hidup DN, DN saat ini fokus untuk menstabilkan ekonomi keluarganya terlebih dahulu. Dibuktikan dengan ia mampu membiayai sekolah adiknya yang ada dipondok, dan kehidupan sehari-hari keluarganya. Seperti yang dinyatakan oleh DN:

Nah kalo sekarang yang penting bantu keluarga dulu, bantu ibu sama adek-adek. Pokoknya harus bisa menstabilkan ekonomi

keluarga. Bisa bantu adek sekolah juga. Karena adek kedua ku kan di pondok. Pokoknya kerja bantu keluarga dulu. Sama cari-cari kerja sesuai bidangnya. Cuman kan belum dapet, masih baru lulus. Mangkanya agak tak fokusin sama yang masih bisa aku kerjain dulu. Emang apa-apa harus disyukuri dulu, dan ini juga bukan sebuah beban. Kerja dipasar kan juga bisa disyukuri terus biar bisa dimaksimalkan. (DN, 7 Feb 2022)

Sedangkan pada subjek YN, Ia fokus untuk lulus kuliah dan mencari kerja selain menjadi penjaga toko di Mall. Seperti yang dinyatakan oleh YN:

kalo jangka panjangnya lebih ke saya pingin kerja, saya pingin lulus duluan karena kuliah ini butuh duit, adik saya sekolah juga butuh duit. Saya cuman mikir kedepannya. Saya kerja. Ya yaudah. Kerja beneran, ndak kerja di toko gini (YN, 16 Feb 2022)

Makna Hidup

Proses berkembang tidak terlepas dari pemaknaan hidup yang ada di diri AN ditunjukkan dengan sosok ayah AN yang selalu berkata kepadanya untuk menjadi pribadi yang jujur dimanapun ia bekerja dan selalu bersyukur. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

Iya inspirasi, kalau saya kan setiap hari selalu dicatokin sama ayah, maksudnya dikasih tau. Kita hidup di dunia ini keras. Jadi dimanamana kita harus jujur. Pokoknya jujur ini adalah inti dari kehidupan. Tiap hari saya digituin. Jadi dimanapun saya kerja, dimanapun yang saya lakukan. Pokoknya saya harus jujur. Dia adalah inspirasi saya. Apa yang ayah bilang, dari sekarang mulai saya rasakan. Jadi kalau saya jujur itu dimanapun kita berada. Pasti selalu diterima oleh orang. (AN, 20 Jan 2022)

Ya syukuri, harus bersyukur. Apapun yang terjadi didepan harus syukuri dan nikmati jalani. Apalagi yang mau diharapkan[...] (AN, 20 Jan 2022)

DN memaknai hidupnya dengan cara menjadikan peristiwa ditinggalkan ini menjadi sebuah pelajaran untuk senantiasa beradaptasi dalam menyelesaikan masalah yang ada didepan mata. Seperti yang dinyatakan oleh DN:

Nah sebenarnya, ini merupakan suatu pelajaran yang penting, ketika kita berada di situasi yang genting. Dan anak terpaksa harus bekerja dan ketika mengatasi situasi yang tidak terduga. Kedepannya nanti ketika berada disituasi yang tidak terduga, kita udah terbiasa untuk beradaptasi dalam menyelesaikan masalah yang ada didepan mata. (DN, 7 Feb 2022)

YN memaknai hidupnya dengan cara mengambil pelajaran dengan melihat perjuangan ayahnya dahulu yang selalu berusaha semaksimal mungkin untuk Pendidikan anaknya dan menjadikan diri YN untuk berhati-hati dalam mengeluarkan uang untuk kebutuhan. Seperti yang dinyatakan oleh YN:

Dari situ mau ndak mau saya harus hidupin ibu, sama adek-adekku yang masih sekolah. Kayak secara mental bener-bener berubah, dituntut sama keadaan. Terus saya ambil pelajaran buat oh ternyata kerja itu gini, ternyata susah ya cari uang. Jadi lebih berhati-hati buat ngeluarin uang gitu. Terus liat perjuangan ayah juga, yang selalu berusaha semaksimal mungkin buat anak-anaknya, nyekolahkan anak-anaknya (YN, 16 Feb 2022)

Tema 3: Faktor Protektif yang mempengaruhi Resiliensi

Hubungan Keterikatan

Hubungan keterikatan didapatkan oleh ketiga subjek ketika mereka mendapatkan permasalahan. Subjek AN mendapatkan hubungan keterikatan yang baik dari adik-adik AN, Subjek DN memiliki hubungan yang baik dengan Ibu DN dan teman-temannya dan Subjek YN memiliki hubungan yang baik dengan Ibu YN dan adik YN.

Subjek AN merasa hubungan AN dengan adik-adiknya semakin dekat karena peristiwa meninggalnya Ayah karena Covid-19. AN dan adik-adik dituntut untuk mengerti situasi saat ini. Bahkan terdapat perbedaan terkait hubungan AN dengan adik-adiknya dulu dan sekarang. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

Adik-adik ngerti, keluarga ngerti. Ngerti pokoknya, ngerti gak ngerti harus ngerti karena keadaan udah kayak gini. Mau gimana. (AN, 20 Jan 2022)

Banyak perbedaan dulu, sebelum ayah meninggal kan, sebelum ayah meninggal kita cuek-cuek aja. Kita hidup sendiri-sendiri. Aku mau kesini, aku mau kesitu. Ada adek juga, gak peduli sering berantem atau apa-apa nggak mau ngalah. Kalau sekarang mau tak mau kita harus sama-sama. (AN, 20 Jan 2022)

Hubungan adik AN dengan AN semakin dekat karena aktivitas pekerjaan AN berjualan online. Adik AN saling membantu untuk mempromosikan pekerjaan AN. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

Semakin dekat, adek-adek kan biasanya kita cuek-cuek kan sekarang. Yuk kita buat ini

sama-sama. Pokok bagaimana pun caranya kita dapet uang.[...] Jadi mereka ada social media, mereka bareng-bareng promosiin dibantu sahabat-sahabatnya (AN,20 Jan 2022)

Subjek DN memiliki hubungan keterikatan yang baik dengan Ibu dan Teman kuliah DN. Hubungan keluarga dan kekerabatan yang baik membuat DN semakin bisa beradaptasi untuk mengatasi permasalahan yang DN miliki. DN menjadikan Ibu dan Adeknya sebagai penyemangat hidupnya. Seperti yang dinyatakan oleh DN:

[...] Masih ada ibu, masih ada adek dan masih ada yang bisa dijadikan motivasi untuk semangat hidup. (DN, 7 Feb 2022)

Saat Ayah DN meninggal, DN mendapatkan masukan dari neneknya bagaimana sikap DN ketika berbicara dengan ibunya. Seperti yang dinyatakan oleh DN:

[...] Ya kayak gitu tadi ada support dari keluarga dan cari pendapat sama nenek yang ada disitu, kayak nanyain ini nanti ibu pulang bagaimana ya kayak ngasih tau ke ibu kalo bapak gak ada gimana. kan aku dibantu sama mereka.[...] (DN, 7 Feb 2022)

Hal tersebut diperjelas dengan dukungan dari *Significant Other* yaitu Ibu DN agar selalu sabar dalam menghadapi masalah. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu DN:

[...] Kalo dukungan tak suruh sabar dalam menghadapi masalah buat ngebantu adek-adeknya yang masih kecil, (SO1-DN-7 Feb 2022)

Hubungan subjek YN dengan Ibu dan Adik YN cukup dekat. Untuk mengatasi rasa kesedihan YN, adik YN memberikan sebuah masukan agar YN jangan terus bersedih dan Ibu YN ketika melihat YN bersedih selalu mengajak YN untuk jalan bersama. Seperti yang dinyatakan oleh YN dan Ibu YN:

[...]Adik saya bilang ngapain sedih terus-terusan, kasian papa nanti, gak perlu sedih lama-lama. Kalo di adik-adik saya cepet nerima nya. (YN, 16 Feb 2022)

[...] Kalo liat Yani nangis ya selalu ajak jalan, kamu kenapa nangis, ayo jalan-jalan sama mama. (SO1-YN-18 Feb 2022)

Pemecahan Masalah

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, AN mulai mencari solusi bagaimana mereka bisa memenuhi kebutuhan keluarga.Seperti yang dinyatakan oleh AN:

Iya, juli agustus September oktober, November kita udah mulai berpikir kan. dari awal sih kami sudah mulai, sama adek-adek bertiga, kita harus gimana kayak gitu kan. udah cari solusi. (AN,20 Jan 2022)

Waktu masih satu bulan ya, uang masih ada, uang duka masih ada. Jadi masih ngerasa, gimana ya. Tapi pas udah bulan kedua, kita udah harus berpikir mau tak mau. Ibu juga kayak gitu. Udah sakit-sakitan[...] (AN, 20 Jan 2022)

Akhirnya subjek AN memilih untuk berjualan online untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

[...] Jualan di shopee di Tokopedia. Kayak gitu kan sambel. Terus ada lagi jadi reseller bedak, reseller kosmetik. Lumayan sih. Apa aja pokoknya dijual. Pernah jual hijab juga. Semua itu ada modal dikit dari hasil itu. Dapat 200rb 300rb, udah aku beli jilbab, di modis-modis. (AN, 20 Jan 2022)

Subjek AN mendapatkan perlakuan dikucilkan oleh tetangganya, akhirnya subjek AN menyelesaikan masalah dengan pindah ketempat kontrakan yang baru. Agar mereka terhindar dari gosip yang dibuat oleh tetangga. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

[...]akhirnya udah selesai 40 hari an. Kami pindah aja dari tempat kontrakan karena gak kuat digosipin itu kan (AN, 20 Jan 2022)

Nggak, jangan, nggak mau lagi, udah selesai. Lebih baik kita jauhkan dari pada kita ribut kan. kalau mau ribut gimana. Kita gak ada ayah juga. Mereka enak mereka ada keluarga. Apalagi saya rantau juga. (AN,20 Jan 2022)

Subjek DN mendapatkan masalah dengan penurunan omset kerjanya, akhirnya subjek DN memilih untuk membuka usaha baru dengan cara menambah jajanan pasar. Seperti yang dinyatakan oleh DN:

Ya karena pandemik sih, jadinya penurunan. Kan dulunya usaha sandal, terus yaudah coba usaha-usaha baru. Nambah jajan pasar. (DN, 7 Feb 2022)

Sedangkan pada subjek YN, saat ini Ia telah bekerja namun masih terdapat permasalahan dalam hubungan YN dengan keluarga ayahnya. Seperti yang dinyatakan oleh YN:

Masih proses sih, tapi harus fighting buat ngadepin permasalahan sekarang karena hubungan saya dengan keluarga ayah saya sedang tidak bagus, tapi ya harus berusaha. (YN, 16 Feb 2022)

Regulasi diri

Regulasi diri pada AN saat menghadapi tetangganya yaitu dengan memilih untuk diam daripada ribut dengan tetangga. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

Sedih yah, mau diajak berantem tapi gimana. Jadi kami diam aja. Ibu orangnya juga gak mau rebut kan. (AN,20 Jan 2022)

Sedangkan regulasi diri pada AN dalam mencari nafkah yaitu dengan motivasi diri sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

Kalo saya sih motivasiin diri kayak ayo semangat cari uang! Karena kalo mau hidup besok, harus cari uang sekarang. (AN,20 Jan 2022)

[...]Karena kejadian ini ya harus diforsir untuk kerja, untuk cari uang. Kalau nggak gitu nggak hidup. Padahal kita masih mau leha-lehe.[...] (AN, 20 Jan 2022)

Sedangkan pada diri DN, DN merasakan kaget ketika ia mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Seperti yang dinyatakan oleh DN:

Ya kaget diawal karena emang harus adaptasi. Kan satu hari dua hari kaget terus satu bulan kalo gak salah, aku adaptasinya.[...] (DN,7 Feb 2022)

Sedangkan pada diri YN, YN mencoba untuk memahami peristiwa yang terjadi dengan cara menerima kejadian kematian Ayahnya dan menyadari bahwa memang ada ketakutan yang seperti itu. Seperti yang dinyatakan oleh YN:

Oh emang berarti benar ada ketakutan yang seperti itu, bukan Cuma saya. Udah cuman mikirnya kayak gitu. Terus habis itu pelan-pelan, tidur mulai nyenyak. Udah mikir gak aneh-aneh. Jujur sih selama waktu saya yang malem itu. Sampe bulan akhir itu. Tidur saya itu gak pernah bener. Dan saya itu selalu ada kayak missal dimimpi saya itu ada muka bapak saya. Kayak selalu kejadiannya meninggalnya itu muka ayah saya. Entah kejadiannya meninggalnya siapa selalu, muka ayah saya. (YN,16 Feb 2022)

Memaknai Peristiwa

Subjek AN memaknai peristiwa dengan cara menerima kejadian tersebut dan percaya bahwa rejeki akan selalu ada. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

[...]Jadi ya sumber utamanya dari ayah kemaren. Tapi karena ayah kayak gitu, tertimpa

musibah yaudah semuanya ada rejekinya sih. Tapi berguyur. (AN,20 Jan 2022)

Dari peristiwa ini, AN belajar untuk mengolah lingkup pertemanannya dan dari peristiwa ini AN semakin menjadi pribadi yang lebih dewasa dan semakin lebih memaknai kejadian dengan cara berempati terhadap Ibunya. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

[...]membuat saya lebih dewasa. Jadi terima aja dan harus selalu bersyukur.(AN,20 Jan 2022)

[...]Yang paling kasian memang ibu sih. Ibu yang terasa, mungkin dia merasa kehilangan suami kan. aku juga mencoba ngerasain perasaan ibu kan, aduh aku gak bisa hidupin anak-anak.[...] (AN,20 Jan 2022)

Sedangkan pada subjek DN, DN memaknai peristiwa ini dengan cara menerima kesedihan yang ia rasakan dan lebih memilih untuk memperbaiki masa depannya. Seperti yang dinyatakan oleh DN:

Ya kan sedih pasti ada kan, kan memang ada perasaan nangis atau sedih gitu cuman kembali lagi, itu emang udah di tuliskan disana. Yawes bagaimana lagi. Hal yang bisa dilakukan apa, dan lihat kedepannya, apa yang masih bisa dilakukan mungkin pandangannya seperti itu. Soalnya emang gak perlu disesali. Jadi yasudah terima aja. Mungkin cara mengembalikan motivasinya yaitu, cara memperbaiki kedepannya. Masih ada ibu, masih ada adek dan masih ada yang bisa dijadikan motivasi untuk semangat hidup (DN, 7 Feb 2022)

Sedangkan YN memaknai peristiwa dengan cara membandingkan kejadian tersebut dengan orang lain. Bahwa kejadian yang YN alami dialami oleh orang lain juga. Seperti yang dinyatakan oleh YN:

Karena ngalamin peristiwa itu bukan Cuma saya aja. Ternyata ada yang lain. Terus akhirnya saya mulai tenang. Oh ternyata ada yang ngalamin ini seperti saya. Setelah saat itu mulai berangsur angur tenang. Tapi kalo rasa takut masih ada cuman gak separah dulu. (YN,16 Feb 2022)

Spiritualitas

Pada ketiga subjek, secara spiritualitas mereka selalu mengingat Tuhannya. Pada subjek AN, peristiwa yang ia alami merupakan sebuah takdir dan setiap cobaan yang dialami pasti akan mendapatkan bantuan rejeki dari Tuhan. Seperti yang dinyatakan oleh AN:

[...]Tapi gimana-gimana kita kembalinya pasti ke Allah kan. Saling berdoa, sholat, begitu. Ya sedih tapi pasti ada aja rejeki(AN,20 Jan 2022)

Saya kalo inget kejadian yang itu. Tapi itu kan cobaan ya, setelah itu ada aja bantuan rejekinya dari Allah Swt. Tiba-tiba ada yang datang mau beli, mau beli sambal dan akhirnya tertutup semua.(AN,20 Jan 2022)

Iya kalau itu pasti, pokoknya diusahakan jangan sampai ninggal sholat. Sholat itu gak pernah tinggal. (AN,20 Jan 2022)

Begitu pula dengan subjek DN, DN mengatakan bahwa peristiwa yang ia alami merupakan bagian dari takdir. Seperti yang dinyatakan oleh DN:

[...]Ya gitu ya yang penting liat kondisinya ibu dulu, dan ayah meninggal ini ya memang udah takdir yang dituliskan sama Allah. (DN, 7 Feb 2022)

Pada subjek YN mengalami peningkatan secara spiritual seperti selalu mendoakan Ayahnya dan tidak meninggalkan sholat. Seperti yang dinyatakan oleh YN:

Ada perbedaannya. Misal sholat, saya ninggal sholat dulu itu biasa aja gitu, tapi tetep sholat. Nah sekarang aku [...]Jadi apapun itu saya selalu mendoakan ke ayah. Meskipun saya main, atau posisi saya kerja di mall, kalau sholat itu masjidnya rame. Mending saya sholat mepet daripada gak sholat (AN,20 Jan 2022)

PEMBAHASAN

Peristiwa Covid-19 menimbulkan keberdukaan yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan terutama bagi anak pertama. Anak pertama yang ditinggalkan oleh Ayah karena Covid-19 menjadikan anak pertama untuk menggantikan peran Ayah yaitu menjadi tulang punggung bagi keluarga. Berbagai macam tekanan seperti menurunnya tingkat ekonomi pada keluarga, kesedihan karena ditinggalkan oleh Ayah mengharuskan anak pertama untuk menghadapi masalah tersebut. Tekanan ini yang membuat anak pertama perlu melakukan resiliensi. Graham (2018) menyatakan Resiliensi merupakan sebuah proses untuk menumbuhkan lebih banyak kesejahteraan dalam hidup. Ketika seseorang mengalami Resiliensi, seseorang akan menjadi pribadi yang tangguh dan kompeten dalam menghadapi tantangan yang terjadi.

Resiliensi bagi anak pertama melibatkan perjuangan saat anak pertama menghadapi peristiwa kesulitan ekonomi, kesedihan karena ditinggal oleh ayah

dan mengintegrasikan pengalaman anak pertama untuk tetap bangkit menghadapi permasalahan yang ia alami. Seseorang yang mampu menjadi pribadi yang resiliens akan menumbuhkan faktor protektif yang ada dalam dirinya. Pada ketiga subjek, faktor protektif tumbuh pada proses resiliensi yang dilakukan. Faktor protektif yang dimiliki ketiga subjek antara lain hubungan keterikatan, pemecahan masalah, regulasi diri, memaknai peristiwa dan spiritualitas mampu meningkatkan resiliensi masing-masing individu.

Kondisi saat terkena Covid-19 ditunjukkan dengan hasil penelitian pada kedua subjek yaitu AN dan DN, awal ayah mereka tertular disebabkan oleh pekerjaan mereka. Pada subjek AN, Ayah AN terkena Covid-19 karena pekerjaannya yaitu tukang buang sampah kemungkinan terkena karena kuman dan kotoran bekas masker. Sedangkan pada subjek DN, Ayah DN tertular Covid-19 karena aktivitas berjualan di Pasar. Dari resiko pekerjaan Ayah dari kedua subjek ini lah, Sebagian keluarga terkena Covid-19. Sedangkan kondisi awal penularan terjadi berbeda pada subjek ketiga yaitu YN. YN tidak mengetahui bagaimana awal penularan Covid-19. YN dan Ayahnya berada dalam posisi sakit Covid-19.

Disaat peristiwa Covid-19 terjadi, kedua subjek AN dan DN mendapatkan respon ketakutan dari tetangga karena virus Covid-19 yang terjadi pada keluarga AN dan DN merupakan kasus pertama yang terjadi dilingkungan tempat tinggal AN dan DN. Namun perlakuan yang tidak mengenakan terjadi pada AN karena keluarga AN mendapatkan respon dikucilkan oleh tetangga sekitar dan AN mendapatkan gosip yang tidak mengenakan dari tetangganya. Sedangkan pada subjek YN, keluarga YN mendapatkan support tetangga ditunjukkan saat karantina keluarganya memperoleh makanan yang diberikan oleh tetangga.

Dari berbagai kejadian yang dialami oleh masing-masing keluarga terkait Covid-19 yang dialami. Ketiga Subjek mendapatkan pengalaman buruk yaitu saat mengetahui Ayah meninggal karena Covid-19. Ketiga subjek mengalami kesedihan yang berbeda. Pada subjek AN, AN merasakan kesedihan karena ia menghadapi kenyataan karena diusianya yang masih 19 tahun ia harus menjadi tulang punggung keluarga dan kesedihan lainnya saat AN melihat Ibunya yang sakit-sakit an dan sering menangis karena Ibunya telah kehilangan suaminya. Selain itu kesedihan dialami oleh DN, dimana saat peristiwa meninggalnya Ayah, Ibu DN berada di Rumah sakit. DN merasakan kebingungan bagaimana DN menyampaikan ke Ibunya bahwa Ayah DN telah meninggal. Hal berbeda terjadi pada YN, YN merasakan kesedihan dan ketakutan akan kematian.

Kesedihan dialami oleh ketiga subjek dan datang permasalahan baru yaitu permasalahan ekonomi. Ketiga

subjek dihadapkan perbedaan hidup yang secara tiba-tiba berubah. Ketiga subjek dihadapkan pada peristiwa untuk menafkahi keluarga mereka. Jika sebelumnya ketiga subjek menggantungkan hidupnya pada Ayah mereka, saat ini mereka menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Pada subjek AN, AN saat ini bekerja berjualan sambal secara online. AN pernah mengalami kondisi sulit dimana Ia tidak memiliki penghasilan dalam berjualan sambal dan Ia dihadapkan dengan kesulitan untuk membayar biaya kontrakan sedangkan AN harus menghidupi lima orang dalam keluarganya yang terdiri dari Ibu, AN, dan ketiga adik AN. Sedangkan kesulitan yang dialami subjek DN yaitu adaptasinya untuk berkuliah dan berjualan. Karena sebelumnya DN hanya fokus untuk berkuliah dan organisasi di dalam kampusnya. Sedangkan pada YN, YN merasakan bahwa kondisi mentalnya berubah karena ia menerima kenyataan bahwa ia harus menghidupi kedua adik dan Ibunya.

Dari keterpurukan ini, ketiga subjek harus menghadapi kondisi sulit yang mereka alami. Ketiga subjek beradaptasi untuk bangkit dari keterpurukan yang mereka alami. Fase Adaptasi ini yang membuat ketiga subjek untuk bangkit dari kesulitan yang mereka alami. Menurut Patterson & Kelleher dalam Ledesma (2014) Fase adaptasi merupakan fase bangkit dari keterpurukan dengan cara menghadapi situasi sulit untuk tetap bertahan hidup. Pada subjek pertama, AN belajar untuk mengolah lingkup pertemanannya dan dari peristiwa ini AN semakin menjadi pribadi yang lebih dewasa dan semakin lebih memaknai kejadian dengan cara berempati terhadap Ibunya, Sedangkan pada diri DN, DN merasakan kaget ketika ia mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sedangkan pada diri YN, YN mencoba untuk memahami peristiwa yang terjadi dengan cara menerima kejadian kematian Ayahnya dan menyadari bahwa memang ada ketakutan yang seperti itu.

Setelah fase adaptasi, terjadi fase pemulihan dimana subjek beradaptasi untuk kembali ke diri normal (Ledesma, 2014) Pada ketiga subjek, subjek meluangkan waktu mereka untuk menyenangkan diri mereka. AN menceritakan hal-hal seperti pertemanan dan pacar kepada Ibunya. Sedangkan pada DN, Ia menyeimbangkan waktunya dengan cara pergi ke rumah temannya sepulang dari kerja. Sedangkan pada YN, YN memilih untuk menjalani aktivitas normalnya dengan membaca buku dan hiburan korea sesuai kesukaannya.

Setelah kondisi ketiga subjek normal, ketiga Subjek mengalami fase berkembang. Dimana ketiga subjek mampu tumbuh belajar dari kesulitan yang pernah di alami dan memiliki semangat untuk mengembangkan dirinya. (Ledesma, 2014) Seperti yang dialami subjek AN, dimana sebelumnya ia mendapatkan masalah karena tidak memiliki cukup uang untuk membayar kontrakan, saat ini

ia mampu mendapatkan pendapatan tiga juta perbulan. Sedangkan pada DN, DN saat ini fokus untuk menstabilkan ekonomi keluarga. Dibuktikan dengan kemampuan ia untuk membiayai sekolah adiknya yang saat ini di pondok dan kehidupan sehari-hari keluarganya. Sedangkan pada subjek YN, YN saat ini fokus untuk lulus kuliah terlebih dahulu dan bekerja di Mall. Kedepannya ia ingin mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidangnya.

Dari fase berkembang ini, subjek memiliki pemaknaan hidup yang terjadi dari peristiwa yang mereka alami. Pada AN, makna hidup ditunjukkan dengan sosok ayah AN yang selalu berkata kepadanya untuk menjadi pribadi yang jujur dimanapun ia bekerja dan selalu bersyukur apapun peristiwa yang sedang dialami. Sedangkan pada DN, DN memaknai peristiwa ini dengan menjadikan peristiwa ditinggalkan ini menjadi sebuah pembelajaran dan beradaptasi dalam menyelesaikan masalah yang ada didepan mata. Sedangkan pada diri YN, YN memaknai hidupnya dengan cara mengambil pelajaran dengan melihat perjuangan ayahnya dahulu yang selalu berusaha semaksimal mungkin menafkahi mereka dan membuat YN semakin hati-hati dalam mengeluarkan uang untuk kebutuhan yang tidak diperlukan.

Faktor Protektif terdiri dari hubungan keterikatan, pemecahan masalah, regulasi diri, memaknai peristiwa dan spiritualitas. Pada hubungan keterikatan ketiga subjek makin menambah keterikatan hubungan dengan keluarganya. Menurut Reich dkk., (2012) Hubungan keterikatan mampu membuat anak dalam keluarga menjadi lebih mandiri dan memiliki kecerdasan moral yang baik dalam keluarga. Hal ini ditunjukkan pada subjek pertama yaitu subjek AN, hubungan AN dengan adik semakin dekat dibanding dengan dulu sebelum terjadinya peristiwa Covid-19. Hubungan ini diperkuat dengan kerja sama dari adik-adik AN untuk saling membantu dalam mempromosikan jualan AN. Pada subjek DN, hubungan keluarga dan hubungan persahabatan yang dijalin DN mampu membuat DN semakin bisa beradaptasi untuk mengatasi permasalahan yang DN alami. DN menjadikan Ibu dan adik-adiknya sebagai penyangga hidupnya untuk bekerja menafkahi mereka. Dengan hubungan keluarga yang baik, DN mendapatkan masukan dari neneknya bagaimana sikap dan cara Ia berbicara dengan Ibunya yang baru sembuh dari Covid-19 dengan kabar bahwa Ayah telah meninggal Pada subjek YN, hubungan kekerabatan diperoleh dari Ibu dan kedua adiknya. Jika YN bersedih, Ibu YN mengajak YN untuk menghibur dirinya dengan berjalan bersama-sama sedangkan pada Adik YN menyarankan kepada YN untuk tidak bersedih terlalu lama.

Ketiga subjek melakukan pemecahan masalah yang mereka alami untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Reich dkk., (2012) kemampuan pemecahan masalah memungkinkan seseorang untuk semakin bertindak strategis dalam permasalahan yang dihadapi. Pada subjek AN, AN berusaha untuk mencari solusi yang tepat bagaimana cara menafkahi keluarganya. Subjek AN memilih untuk berjualan online dan menjadi reseller untuk menambah penghasilan yang AN dapat. Dan permasalahan yang dialami oleh AN seperti dikucilkan oleh tetangganya, membuat AN sekeluarga memilih untuk pindah kontrakan. Sedangkan pada subjek DN, permasalahan terjadi ketika ia mendapatkan penurunan omset dari berjualan sandal. DN akhirnya membuka usaha baru dengan cara menambah jajanan pasar. Sedangkan pada subjek YN, YN saat ini sedang bekerja menjadi penjaga toko di Mall. Permasalahan terjadi pada hubungan YN dengan keluarga dari pihak Ayah YN, YN saat ini sedang berusaha untuk menghadapi permasalahan tersebut.

Pada Regulasi diri, keberhasilan pengendalian diri merupakan penentu tindakan baik dan mengoordinasikan masalah yang muncul Reich dkk., (2012). Regulasi diri terjadi pada ketiga subjek ketika masing-masing dari mereka menghadapi permasalahan. Regulasi diri pada diri AN ketika menghadapi tetangganya yaitu dengan memilih untuk diam. Sedangkan regulasi diri AN saat AN mencari nafkah yaitu dengan memotivasi diri AN agar AN lebih semangat mencari uang. Sedangkan pada diri DN, perasaan kaget karena mencoba beradaptasi dengan kegiatan yang belum pernah DN lakukan dan DN mulai terbiasa melakukan pekerjaannya hingga satu bulan pertama. Pada diri YN, regulasi diri yang terjadi yaitu menyadari ketakutan yang ia alami memang ada dan YN perlahan mulai menerima peristiwa ditinggal Ayah meninggal.

Memaknai peristiwa merupakan pencarian makna dan menjadi seseorang yang lebih menemukan makna dalam kehidupan. Reich et al., (2012). Memaknai peristiwa yang terjadi membuat ketiga subjek menjadi lebih menerima peristiwa yang mereka alami sehingga ketiga subjek mampu beradaptasi. Dari peristiwa ini, subjek AN diharapkan menjadi pribadi yang lebih dan semakin lebih memaknai kejadian yang ia alami dengan berempati terhadap Ibunya. Sedangkan pada subjek DN, subjek DN memaknai peristiwa dengan cara menerima kesedihan yang ia rasakan dan lebih memperbaiki dirinya dimasa depan. Sedangkan memaknai peristiwa pada subjek YN yaitu dengan membandingkan kejadian yang YN alami dengan kejadian orang lain alami. YN menyadari bahwa tidak hanya dia saja yang mengalami peristiwa ditinggal oleh Ayah karena Covid-19.

Pada spiritualitas, spiritualitas secara aktif mengajarkan seseorang untuk memelihara iman dan mengajarkan pemaknaan hidup sejak kecil hingga

dewasa. (Reich et al., 2012). Ketiga subjek selalu berada di dalam kondisi mengingat Tuhannya. Ketiga subjek percaya bahwa kejadian yang dialami merupakan bagian dari takdir. Pada subjek AN, AN percaya bahwa peristiwa sulit yang ia alami merupakan bagian dari takdir dan setiap cobaan pasti akan mendapatkan bantuan rejeki dari Tuhan. Subjek DN percaya bahwa kejadian ditinggal meninggal merupakan bagian dari takdir. Pada subjek YN, YN mengalami peningkatan secara spiritual dan selalu berusaha untuk mendoakan ayahnya dan tidak meninggalkan sholat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait Resiliensi pada anak pertama dengan ayah meninggal karena Covid-19 dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek yang merupakan anak pertama telah beresiliensi. Resiliensi merupakan proses dimana seseorang menumbuhkan lebih banyak kesejahteraan dalam hidupnya. Berdasarkan proses resiliensi yang dilakukan, ketiga subjek melewati empat fase untuk menjadi pribadi yang resiliensi. Mulai dari fase pertama yaitu fase memburuk, fase kedua, fase adaptasi, fase ketiga, fase pemulihan dan fase keempat, fase berkembang.

Dari peristiwa ayah meninggal karena Covid-19 ini, Peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba ini membuat subjek menghadapi permasalahan baru yang belum pernah subjek alami yaitu tuntutan untuk menafkahi keluarga. Ketiga subjek dihadapi oleh peristiwa kehilangan Ayah karena Covid-19, dikucilkan oleh tetangga dan mendapatkan permasalahan ekonomi karena ketiga subjek ini berekonomi rendah. Dari permasalahan ini, yang membuat ketiga subjek harus beradaptasi untuk mengatasi permasalahan yang subjek alami. Faktor protektif yang dimiliki ketiga subjek seperti hubungan keterikatan, pemecahan masalah, regulasi diri, memaknai peristiwa dan spiritualitas semakin meningkatkan pribadi untuk menjadi resiliensi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin ketiga subjek untuk semakin meningkatkan nilai-nilai positif berdasarkan pengalaman ketiga partisipan. Faktor protektif seperti hubungan keterikatan, pemecahan masalah, regulasi diri, memaknai peristiwa dan spiritualitas yang dilakukan ketiga partisipan perlu dilakukan secara konsisten agar subjek lebih menjadi pribadi yang resiliensi. Nantinya subjek akan semakin belajar dari peristiwa masa lalunya, mengembangkan nilai positif dan menyebarkan nilai positif kesesama. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin

mengambil topik ini, peneliti perlu memperhatikan kondisi psikis subjek dan selalu menanyakan apakah subjek bersedia melakukan wawancara karena topik yang bersangkutan merupakan topik sensitif. Dan bagi masyarakat, untuk menjaga sikap dan memberikan dukungan sosial bagi mereka yang terdampak Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Barankin, T., & Khanlou, N. (2007). *Growing Up Resilient: Ways to Build Resilience in Children and Youth*. Centre for Addiction & Mental Health.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publishing* (Vol. 66). SAGE Publications.
- Cui, M., & Hong, P. (2021). COVID-19 and Mental Health of Young Adult Children in China: Economic Impact, Family Dynamics, and Resilience. *Family Relations*, 32306. <https://doi.org/10.1111/fare.12573>
- Graham, L. (2018). *Resilience Powerful Practices for Bouncing Back from Disappointment, Difficulty, and Even Disaster*. New World Library. <https://www.google.co.id/books/edition/Resilience/TF5oDwAAQBAJ?hl=en>
- Hanson, R. (2018). *Resilient How to Grow an Unshakeable Core of Calm, Strength, and Happiness*. Harmony/Rodale.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Ustiawaty, R. A. F. J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Ria Rahmatul Istiqomah. (2015). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Pustaka Ilmu* (Issue March).
- Kemenkes. (2021). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/4344/2021 Tentang Petunjuk Teknis Klaim Penggantian Biaya Pelayanan Pasien Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Bagi Rumah Sakit Penyelenggara Pelayanan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.
- Ledesma, J. (2014). Conceptual frameworks and research models on resilience in leadership. *SAGE Open*, 4(3). <https://doi.org/10.1177/2158244014545464>
- Leman, K. (2012). *Born to Win: Keeping Your Firstborn Edge without Losing Your Balance*.
- Puspito, A. R. (2012). Kemandirian Remaja. *Jurnal Pelopor*, 3(1), 61–70.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Reich, J. W., Zautra, A. J., & Hall, J. S. (2012). *Handbook of Adult Resilience: Concepts, Methods and Applications*. Guilford Press.
- Satgas Penanganan COVID-19. (2021). *Data sebaran COVID-19*.
- Shanahan, L., Steinhoff, A., Bechtiger, L., Murray, A. L., Nivette, A., Hepp, U., Ribeaud, D., & Eisner, M. (2020). Emotional Distress in Young Adults during the COVID-19 Pandemic: Evidence of Risk and Resilience from a Longitudinal Cohort Study. *Psychological Medicine*. <https://doi.org/10.1017/S003329172000241X>
- istiadi, W., Rahayu, S., & Harmani, N. (2020). Handling of public stigma on covid-19 in Indonesian society. *Kesmas*, 15(2), 70–76. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V15I2.3909>
- Ish, F. (2020). Loss and Resilience in the Time of COVID-19: Meaning Making, Hope, and Transcendence. *Family Process*, 59(3), 898–911. <https://doi.org/10.1111/famp.12588>
- IO. (2021). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. <https://covid19.who.int/>
- llig, C. (2013). *Introducing Qualitative Research In Psychology - Willig, Carla - Google Books*. McGraw-Hill Education.